

PENGARUH LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN TIPE  
KEPRIBADIAN TERHADAP KONFLIK SOSIAL KELOMPOK  
ANTAR AGAMA (STUDI SURVEY PADA LINGKUNGAN  
PENDIDIKAN DI TINGKAT MENENGAH ATAS  
KABUPATEN LAMSEL)

Oleh:

**Peneliti/Tim :**

Umi Hijriyah, M.Pd.

Dra. Meriyati, M.Pd

Relit Nur Edi, M.Kom.I

Penelitian ini dibiayai dari Dana DIPA IAIN Raden Intan Lampung  
Tahun Anggaran 2013



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LAMPUNG  
TAHUN 2013

**SAMBUTAN KEPALA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LAMPUNG**

Penelitian dilingkungan IAIN Raden Intan Bandar Lampung tahun 2013 dilaksanakan di bawah koordinasi Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, yang pelaksanaannya berdasarkan DIPA IAIN Raden Intan Lampung Tahun Anggaran 2013.

Kami menyambut baik hasil penelitian kolektif dengan judul: **PENGARUH LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP KONFLIK SOSIAL KELOMPOK ANTAR AGAMA (STUDI SURVEY PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI TINGKAT MENENGAH ATAS KABUPATEN LAMSEL)**", kiranya berguna dan bermanfa'at bagi semua pihak dan dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Informasi ke Islaman.

*Bandar Lampung, Oktober 2013*  
Kepala,

**Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.**  
NIP. 19611125 1989 03 1 003

## DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	ii
KATA SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	
A. Identifikasi Masalah .....	
B. Pembatasan Masalah .....	
C. Rumusan Masalah .....	
D. Tujuan Penelitian .....	
E. Manfaat Penelitian .....	
F. Tinjauan Pustaka .....	
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Hakikat Konflik Sosial .....	
1. Pengertian Konflik Sosial .....	
2. Sumber-sumber Konflik Sosial .....	
B. Hakikat Lingkungan Pendidikan .....	
1. Pengertian Lingkungan Pendidikan .....	
2. Lingkungan Pendidikan Sekolah dan Konteks Agama	
C. Hakikat Tipe Kepribadian .....	
3. Pengertian Kepribadian .....	
4. Ciri-ciri Kepribadian .....	

5. Faktor-faktor Penentu Kepribadian .....	
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. TUJUAN PENELITIAN	
B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN	
C. POPULASI DAN SAMPEL	
D. METODE PENGUMPULAN DATA	
E. METODE ANALISA DATA	
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## Abstrak

### PENGARUH LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KONFLIK SOSIAL KELOMPOK ANTAR AGAMA (STUDI SURVEY PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI TINGKAT MENENGAH ATAS KABUPATEN LAMSEL)

Dalam rangka menanamkan kehidupan beragama, perlu kita memperhatikan peran pendidikan agama disemua lini pendidikan termasuk di sekolah-sekolah. Demikian besarnya peran pendidikan agama sehingga wajib diikuti oleh semua siswa penanaman kehidupan agama dan mengembangkan sikap saling pengertian antara umat beraga merupakan suatu realisasi yang harus dikembangkan dalam rangka menghindari konflik.

Konflik sosial yang terjadi umumnya berakar dari adanya ketidak saling percayaan yang dapat menyebabkan terjadinya pertentangan. Tidak mungkin kita dapat menghindari konflik karena manusia memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda terlebih lagi ada doktrin-doktrin yang memang susah tertanam dalam diri seseorang, tetapi yang perlu kita lakukan adalah bagaimana memahami yang menjadi pemicu terjadinya konflik sehingga penyebab utama tersebut dapat kita minimalisir.

Penelitian ini di batasi pada mengkaji ada tidaknya pengaruh lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian dengan konflik sosial kelompok antar agama.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, dilaksanakan di Lampung selatan khususnya Kecamatan Sidomulyo, pemilihan lokasi berdasarkan pemikiran bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang banyak sekali pemeluknya memeluk agama yang berbeda . karena besarnya populasi penelitian ini hanya membatasi pada sekolah Menengah Atas yang ada di daerah yang pernah terjadi konflik antar agama tersebut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia karena ia menjadi pondasi dasar dalam kehidupan seseorang dan membentengi manusia dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, dalam rangka menanamkan kehidupan beragama, perlu kita memperhatikan peran pendidikan agama disemua lini pendidikan termasuk di sekolah-sekolah. Demikian besarnya peran pendidikan agama sehingga wajib diikuti oleh semua siswa dari semua lapisan dan tingkatan

Kewajiban untuk mengikuti pendidikan agama disemua lapisan tersebut tercantum dan masuk dalam pendidikan formal di Indonesia pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keberagamaan siswa (iman dan taqwa) dan mengembangkan toleransi antar umat beragama (saling menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama).

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus mengajarkan berbagai pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluk oleh siswa yang belajar di sekolah yang bersangkutan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya siswa hanya diwajibkan mengikuti pendidikan

agama yang sesuai dengan agama yang dipeluknya. Dengan kata lain, pengajaran pendidikan agama. dilaksanakan secara eksklusif, karena materi yang diajarkan kepada siswa hanya terbatas pada ajaran agama yang dianutnya saja tanpa memasukkan atau memperkenalkan ajaran agama lain atau dalam perspektif masing-masing agama. Dengan demikian, menurut Noer (2001), pendidikan agama tersebut memiliki fungsi *konvensional*, yakni dalam rangka mengajarkan dan meningkatkan keimanan sesuai dengan doktrin dan jalan hidup keagamaan yang dipeluk siswa.

Sesuai dengan fungsi tersebut, pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keberagaman (memperkuat iman dan taqwa sesuai dengan agama yang dipeluk). Oleh siswa masing-masing.

Melihat kondisi masyarakat yang majemuk atau pluralistik dari segi agama seperti di Indonesia dengan berbagai agama yang diakui dan dilindungi oleh undang-undang . pemberian pendidikan agama yang eksklusif dan dalam perspektif masing-masing memang dapat membawa umatnya tetap hidup dalam agamanya. Akan tetapi, pengenalan terhadap pandangan umat agama lain sesama anggota masyarakat tidak mendapat perhatian. Sebagai konsekuensinya dapat saja tujuan utama pendidikan agama tersebut tidak dapat terwujud secara seimbang.

Tampaknya belum ada penelitian komprehensif yang mengevaluasi pelaksanaan pendidikan agama yang berskala luas

(nasional), sehingga perlu kita mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap perkembangan kehidupan beragama di sekolah dalam kajian yang lebih luas lagi masyarakat, dan dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga tujuan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama dapat tercapai, terutama yang terkait dengan aspek ritual dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun masih jauh dari target yang diidealkan, tetapi pencapaian tujuan yang diinginkan mendekati sesuai dengan keinginan, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya anggota masyarakat yang menaruh perhatian pada upacara keagamaan hal tersebut mengidentifikasi pengamalan ajaran agama. sejalan dengan semakin meningkatnya pendidikan masyarakat.

Untuk pencapaian tujuan yang berkaitan dengan peningkatan toleransi antar umat beragama masih dipertanyakan. Pendidikan agama yang eksklusif menurut Rilsy (1989) dapat mendorong masing-masing pemeluk agama mengklaim secara mutlak bahwa hanya agamanyalah yang benar, sedang yang lain dianggap tidak benar." Hal ini karena setiap agama mengajarkan bahwa doktrin agamanyalah yang unik, eksklusif, superior, dan yang paling benar.

Konsekuensinya, hal ini dapat menimbulkan masalah penghargaan terhadap kelompok agama lain atau toleransi antar umat beragama, yang dapat mendorong timbulnya konflik. Banyaknya



pertikaian atau konflik sosial antar umat beragama di berbagai daerah, seperti di Sidomulyo Lampung Selatan, Tulang Bawang , sering terjadi akhir-akhir ini, sehingga tidak mengherankan jika kita mempertanyakan sejauhmana pengaruh dari pendidikan agama yang diberikan selama ini terhadap toleransi antar umat beragama.

Jika disimak lebih jauh, dengan membangun toleransi antar umat beragama, maka konflik sosial antara umat beragama yang sering timbul dan memicu perselisihan dan perpecahan sesama anggota masyarakat dapat kita hindari. Beberapa tahun terakhir ini, menurut Suseno S.J (2001) memberikan indikasi bahwa toleransi antar umat beragama masih rendah. Rendahnya sikap toleransi ini menyebabkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mudah goyah sehingga rentan terhadap konflik sosial.

Rentannya konflik yang terjadi dimasyarakat dapat diamati dengan pemicu sepele yang ada dimasyarakat dapat menyebabkan seseorang terjadi mudah tersulut kemarahannya. Persoalan yang menjadi pemicu konflik tersebut sebenarnya hanyalah sederhana saja tetapi jika kita tidak memahami dan mengarifkannya dengan bijaksana dapat menjadi pemicu yang besar.

Berkembangnya saling ketidakpercayaan dimasyarakat dapat menjadikan ketidak percayaan Dengan kata lain, konflik antar umat beragama tersebut memberikan petunjuk bahwa sikap toleran

terhadap kelompok lain, yang dimiliki oleh umat beragama di Indonesia mulai memudar konflik yang terjadi seringkali dikaitkan dengan perilaku negatif terhadap kelompok lain. Bahkan akhir-akhir ini seringkali muncul bersama konflik antar kelompok seperti yang baru ini terjadi di Sidomulyo Lampung Selatan

Dalam hubungan antar kelompok, adanya saling ketidakpercayaan dapat mempengaruhi intensitas yang mengarah pada agresi terhadap individu anggota kelompok agama lain yang menjadi target. Karena itu, ia disinyalir sebagai fasilitator bagi terjadinya agresi, tindakan kekerasan fisik pada orang lain, sebagaimana tercermin dalam konflik antar umat beragama tersebut.

Karena merupakan sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu, maka pemahaman dan saling percaya sangat diperlukan dalam rangka memahami hubungan antar kelompok sosial. Setidaknya menurut Vivian and Brown (2000) perbedaan warna kulit dan adat istiadat dapat menjadi pemicu ketidakpercayaan yang akhirnya dapat menyebabkan konflik.

Sebagai fenomena sosial, konflik sosial bukan sebagai warisan biologis. Karena itulah ia dapat berubah, berkembang atau berkurang, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meskipun demikian, penyebab konflik sosial terdapat pada karakteristik dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam bersosialisasi dengan orang lain

Karena merupakan fenomena sosial psikologis, maka ia utamanya dipengaruhi oleh faktor yang terkait dengan potensi berinteraksi sosial dengan obyek konflik, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Di antara faktor internal yang berpengaruh pada konflik adalah kepribadian, keyakinan tentang kelompok sendiri dan kelompok lain, tingkat pengetahuan objektif tentang kelompok lain, dan pengalaman berhubungan dengan kelompok lain.

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada konflik adalah lingkungan sosial, hubungan personal dan impersonal dengan anggota kelompok lain, hubungan sosial, proses sosialisasi nilai-nilai, dan budaya kelompok. Faktor-faktor tersebut dapat saja berpengaruh secara sendirian, kombinatorik, atau interaktif.

Meskipun toleransi diajarkan pada setiap pemeluk agama tetapi adanya saling ketidakpercayaan diduga juga masih menyusupi dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Ada beberapa penyebab mengapa hal tersebut dapat terjadi. Antara lain adanya kesalahan persepsi umat beragama. Hal tersebut ditunjukkan oleh, misalnya, kisah permusuhan terhadap kelompok agama lain yang ada dalam kitab suci yang seringkali masih dianggap tetap berlaku sampai masa sekarang, dengan mengabaikan kondisi obyektif saat ini. Di samping itu, identifikasi keagamaan juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi berkembangnya konflik terhadap kelompok agama lain.

Begitu besar pengaruh konflik pada kemungkinan munculnya tindakan yang merusak hubungan sosial antar kelompok, kiranya konflik yang mungkin terdapat dalam hubungan antar umat beragama tersebut perlu dipecahkan, yakni direduksi atau dihilangkan dengan membangun pemahaman tentang orang lain yang terjadi dalam hubungan antar umat beragama, terutama untuk memahami dan memecahkan konflik antar umat beragama di Indonesia yang terus berlarut-larut.

Banyaknya faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial, maka kita hanya membatasi pada pengaruh dari sisi lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik sosial

## **B. PEMBATASAN MASALAH**

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, nampak bahwa konflik sosial merupakan fenomena yang kompleks karena terkait dengan banyak faktor, baik yang ada dalam diri individu maupun luar, baik secara sendiri maupun secara bersama. Untuk mendapatkan pemahaman yang terarah, maka masalah penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa di sekolah menengah atas pada konflik sosial kelompok antar agama

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Lingkungan Pendidikan Dan Tipe Kepribadian Terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang obyektif tentang konflik sosial terhadap kelompok agama lain, dan faktor yang mempengaruhinya (khususnya tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan), yang terjadi pada siswa muslim Sekolah Menengah Atas di Lampung Selatan. Karena terjadinya konflik dan saling percaya merupakan petunjuk bagi toleransi terhadap kelompok agama lain, maka pemahaman ini sangat diperlukan dalam rangka untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuannya, khususnya dalam kaitanya dengan usaha meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam yang memungkinkan terciptanya toleransi terhadap kelompok (pemeluk) agama lain. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama yang dikembangkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat yang pluralistik di

Indonesia

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Hakikat Konflik Sosial**

Dalam hubungan sosial antar kelompok, menurut Saenger (2000) seseorang seringkali memiliki sikap negatif terhadap *anggota kelompok* lain yang cenderung tidak didasarkan pada evaluasi dalam kapasitasnya sebagai individu, tetapi sebagai anggota kelompoknya. Evaluasi tersebut juga disertai dengan keyakinan tentang "inferioritas" seluruh anggota kelompok tersebut. Keyakinan tersebut terbentuk berdasarkan pada asumsi tentang kesamaan mendasar dari seluruh anggota kelompok, dengan tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan individual antar mereka. Karena dilakukan dengan mengabaikan adanya. Perbedaan tersebut, maka penilaiannya menurut Klineberg (2000) cenderung mengarah pada generalisasi yang salah, sikap yang demikian sering menjadi penyebab pemicu terjadinya konflik

Shwan Meghan Burn (2001) menjelaskan bahwa dimana ada kelompok, disana akan ada konflik. Konflik timbul karena anggota kelompok adalah individu-individu yang memiliki pendapat dan tujuan yang berbeda. Namun demikian, konflik cenderung destruktif karena para anggota kelompok tidak dapat mengontrol diri mereka sehingga mengeluarkan kata-kata kasar, dan melampaui batas

kewenangannya, dan mereka lebih tertarik menjadi pemenang. daripada mencapai solusi yang saling menguntungkan.

Konflik menurut Nelson and Quick (2000) adalah setiap situasi yang mengandung ketidakcocokan tujuan (*incompartible goals*), sikap . atau perilaku seseorang dan sumber daya yang terbatas yang mengarah ketidaksepakatan atau pertentangan diantara dua atau lebih. Sumber lainnya sebagai penyebab konflik adalah *Personal Factor*, konflik juga dapat timbul dan perbedaan individu yang meliputi ketrampilan dan kemampuan, kepribadian, pefsepsi, nilai dan etika, emosi, hambatan komunikasi, dan perbedaan budaya

Wheteen mengemukakan 4 sumber konflik antar individu dalam kelompok, mereka adalah (1) *personal differences*, merupakan sumber yang umum pemicu konflik antar individu karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda untuk menunjang peran mereka dalam organisasi, misalnya tradisi dalam keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman, dan budaya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi dan perbedaan harapan, (2) *informational deficiencies*, dapat memicu timbulnya konflik karena memperoleh informasi yang keliru, atau keliru dalam informasi, (3) *role incompatibility*, salah satu pemicu konflik antar anggota dalam organisasi, karena setiap individu kadang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap tugas yang diberikan, (4) *environmental stress*, salah satu sumber konflik adalah adanya tekanan dari lingkungan kerja yang disebabkan karena keterbiasaan



sumber daya, dan ketidakpastian

Higgins (1999) juga menjelaskan bahwa konflik telah dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, sesuatu yang harus dihindari. Namun demikian, konflik tidak selalu dapat dihindari, tetapi harus dikelola, karena seluruh individu dan kelompok dalam organisasi mempunyai tujuan dan kebutuhan masing-masing. Dua individu tidak selalu memiliki pendapat yang sama karena mereka tidak akan mempersepsikan situasi yang sama dengan cara yang betul-betul sama.

Jennifer M. George (2001) mengemukakan bahwa konflik dapat menjadi masalah yang serius. Konflik dapat menciptakan keadaan yang kacau balau yang membuat para pegawainya tidak memungkinkan kerjasama. Pada pandangan lama, seluruh konflik adalah jelek. Konflik dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Konflik disinonimkan dengan kata lainnya, misalnya kekerasan, perusakan, dan dapat memicu konotasi negatif. Oleh karena itu, konflik didefinisikan sebagai sesuatu yang berbahaya dan tidak bias dihindari

Namun, disisi lain konflik juga mempunyai sisi positifnya apabila kita mengetahui penyebabnya yang memicu timbulnya konflik dan dapat memperbaiki keadaan yang memicu konflik tersebut

Lebih lanjut Jennifer menjelaskan bahwa konflik adalah

sebagai suatu proses yang mulai ketika satu pihak mempersepsikan bahwa pihak lain telah menipengaruhi secara negatif, atau pengaruh negatif yang ditimbulkan pihak lain. Munculnya persepsi tersebut sebagai akibat dari interaksi yang berlebih dan mengarah terjadinya konflik antar pihak. Konflik antar pihak tersebut meliputi pengalaman pegawai dalam organisasi, ketidakcocokan dengan

## **2. Hakikat Lingkungan Pendidikan.**

Secara sosiologis pendidikan merupakan bagian dari proses sosialisasi, dimana orang belajar tentang nilai kehidupan sehari-hari dalam suatu kelompok masyarakat. Tujuan sosialisasi tersebut menurut Ecksel (2002) adalah untuk mengarahkan anak agar berperilaku sebagaimana anggota kelompok yang lain. Suatu pendidikan yang terjadi berada dalam suatu lingkungan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Nashir (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses penyesuaian atau interaksi antara seseorang dan lingkungan dimana ia hidup.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada disekitar anak yang sedang mengalami proses pendidikan. Lingkungan pendidikan juga mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan yang dialami oleh anak sehingga konsekuensi dapat kita lihat dari hasil proses tersebut.

Lingkungan pendidikan beragam, namun secara garis besar lingkungan pendidikan menurut Said (2000) dibedakan menjadi tiga

yaitu : alam, sosial dan kebudayaan meskipun ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan tetapi lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat penting bagi anak Karena interaksinya dengan anak bersifat aktif. Ini sejalan terutama dalam kaitannya dengan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. Dengan bervariasinya lingkungan pendidikan maka bervariasi pula pengaruhnya terhadap seseorang dalam perkembangan hubungan dengan kelompok lain.

#### 2.1. Lingkungan pendidikan Sekolah dalam Konteks Agama.

Secara umum di Indonesia masyarakatnya menghadapi lingkungan pendidikan yang berbeda-beda, terutama yang berkaitan dengan agama, sesuai dengan dengan system yang berlaku lembaga pendidikan umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu : Sekolah menengah Umum (SMU) dan sekolah menengah umum berciri khas agama Islam atau Madrasah Aliyah (MA)

Sebenarnya perbedaan keduanya berkaitan dengan agama siswa dan guru serta pendidikan agama, bagi dari segi kurikulum maupun lingkungan sosial agamanya disamping pengelolaan administrasinya. Sekolah menengah umum (SMU) terbuka untuk semua agam dan menawarkan beberapa pendidikan agama, meskipun siswa hanya diwajibkan untuk mengikuti satu yang sesuai dengan keyakinannya. Sedangkan Madrasah Aliyah (MA) secara eksklusif hanya menampung siswa muslim dan hanya menawarkan pendidikan

agama Islam pada siswa. Tetapi kedua macam lembaga pendidikan tersebut memiliki bahan kajian di luar pendidikan agama yang sama. Dan ijazah dari kedua sekolah memiliki penghargaan yang sama untuk digunakan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ataupun memasuki dunia kerja.

Dengan demikian jelaskan sekali bahwa kedua jenis lembaga pendidikan tersebut memberikan iklim sosial keagamaan yang berbeda . dalam hubungan antara kelompok Sekolah Menengah Umum merupakan ciri dari pendidikan yang heterogin karena memberikan kesempatan yang terbuka kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang memeluk keyakinan yang berbeda di sekolahnya. Tidak mengherankan dengan iklim sosial yang demikian maka proses sosialisasi antar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat mempengaruhi nilai, sikap dan perilaku sosialnya.

Ciri khas ini berbeda dengan Sekolah Madrasah Aliyah, lingkungan pendidikan yang homogin karena hanya siswa yang beragama Islam yang diterima disana, ia memberikan iklim sosial yang tidak memungkinkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan agama lain. Hal tersebut seperti tercantum dalam Keputusan menteri Agama RI Nomor 372/1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah yaitu Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan pendidikan agama Islam, ditandai dengan hanya pendidikan agama Islam yang ditawarkan, penciptaan suasana keagamaan (Islam) kualifikasi guru yang diantaranya harus beragama

Islam.

Kekhasan dari madrasah menurut Komblum (2000) dipandang sebagai segregasi karena menempatkan siswa dalam lingkungan dan lembaga yang terpisah dari kelompok lain. Lingkungan yang eksklusif dianggap sebagai system pendidikan yang paling baik untuk mewujudkan komitmen tersebut. Pemisahan tersebut Steenbrink (2000) karena adanya alasan historis dari sistem pendidikan di Indonesia yang bersifat dualisme yakni umum dan agama/Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi sosial keagamaan, lingkungan pendidikan di lembaga pendidikan menengah umum dapat dibedakan menjadi dua heterogin dan homogin. Ditingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) menampung siswa dengan latar belakang agama yang berbeda serta menawarkan berbagai macam pendidikan agama. Kondisi ini berbeda dengan lingkungan Madrasah Aliyah yang bersifat homogin, yang hanya menampung siswa muslim dan mengajarkan agama Islam. Perbedaan lingkungan ini di duga berpengaruh pula pada aspek afeksi siswa dalam berhubungan dengan kelompok agama lain sehingga akan tercermin dalam sikap mereka terhadap kelompok tersebut.

### **3. Hakikat Tipe Kepribadian**

#### **3.1. Pengertian kepribadian**

Banyak para ahli yang mendefinisikan kepribadian. Salah satu yang paling penting menurut Gordon W.Allport. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward, punishment*, pendidikan dsb.

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

### 3.2.Ciri-ciri kepribadian

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, teori Analitik dari Carl Gustav Jung, teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, teori Medan dari Kurt Lewin, teori Psikologi Individual dari Allport, teori Stimulus-Respons dari Thondike, Hull, Watson, teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup :

- a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa
- e. Responsibilitas (tanggung jawab) adalah kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.

Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.

- f. Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti : sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Dalam hal ini, Elizabeth (Syamsu Yusuf, 2003) mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat, sebagai berikut :

#### **Kepribadian yang sehat**

- a. Mampu menilai diri sendiri secara realistik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi



atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.

- d. Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak)
- g. Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.

- i. Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).

### **Kepribadian yang tidak sehat**

- a. Mudah marah (tersinggung)
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
- e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- f. Kebiasaan berbohong
- g. Hiperaktif
- h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- i. Senang mengkritik/mencemooh orang lain
- j. Sulit tidur
- k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab

- l. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
- m. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
- n. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- o. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan

### **3.3. Faktor-faktor penentu kepribadian**

#### **a. Faktor keturunan**

Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial, dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu.

#### **b. Faktor lingkungan**

Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan; norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial; dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan

menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Misalnya, orang-orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etika kerja Protestan yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, dan teman, sehingga orang-orang tersebut cenderung ambisius dan agresif bila dibandingkan dengan individu yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan hidup bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan dan karier.

## **B. Kerangka Berfikir**

Sebagai fenomena yang muncul dari hubungan antara kelompok, timbulnya konflik sosial akan bervariasi dengan adanya variasi lingkungan memungkinkan memfasilitasi intensitas hubungan antar siswa muslim dan kelompok agama lain. Semakin kita membuka peluang untuk berhubungan dengan kelompok agama lain, semakin rendah terjadinya konflik. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan sosial tersebut yang memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi yang objektif tentang kelompok lain. Sehingga dapat mengurangi terjadinya stereotype terutama yang negative.

Pada Sekolah Menengah Umum, siswa berada pada lingkungan pendidikan yang heterogen, dari segi agama memungkinkan adanya hubungan dan kerjasama dengan kelompok

lain sehingga prasangka mereka dapat ditekan. Ini berbeda dengan Madrasah Aliyah yang siswanya bersifat homogen yang tidak memungkinkan siswa untuk berhubungan dengan agama lain sehingga konflik sosial mudah berkembang. Karena itu di duga dalam menyikapi persoalan konflik sosial pada siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah yang homogen dan heterogen akan berbeda

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang spesifik pengaruh lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian terhadap konflik sosial kelompok antar agama. Mengkaji lebih jauh factor yang menjadi pemicu terjadinya konflik sehingga pemicu tersebut dapat diminimalisir

#### **B. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua bulan yaitu bulan mei dan juni dengan mengambil lokasi di Lampung selatan terutama pada daerah yang mengalami konflik

#### **C. Populasi Penelitian**

Sebagai populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang ada di Lampung Selatan. Karena besarnya populasi maka peneliti membatasi pada beberapa sekolah di tingkat Sekolah menengah Atas yang berada di daerah yang pernah mengalami konflik

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey, dengan rencana kegiatan antara lain (1) peneliti mengembangkan atau membuat angket, (2) pemilihan sampel, (3) mengumpulkan data baik melalui wawancara maupun melalui penyebaran kuesioner, (4) Pengolahan data, (5) Pembuatan laporan

## Daftar Pustaka

- AJ. Supodo dan TM Sriyono, "Tujuan Pendidikan Agama," *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*, ed. Saiful Mujani dan Arief Subhan (Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, 1995).
- Anyala Pines and Christina Maslach, *Experiencing Social Psychology: Reading and Projects* (New York: McGraw-Hill, 1993)
- Bruce T. Rilsy, *The Psychology of Religious Experience in Its Persons! end Institutions/ Dimensions* (New York: Peter Lang, 1989)
- Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (San Francisco: Harper San Francisco 1991)
- Debra L Nelson and James Cambel Quick. *Organizational Bahavior* ( USA; South Western College Publishing inc. 2000)
- Franz Magnis-Suseno S.J., "Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik di Indonesia," *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, ed. Th. Sumartana dkk (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001)
- Gerhart Saenger, *The Social Psychology of Prejudice: Achieving Intercultural Understanding and Coperation in Democracy* (New York: Harper & Brothers Pub., 1953)
- Harry Kaufmann, *Social Psychology: The Study of Human Interaction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1993)
- Irene B Ecksel, *Schools as Socializing Agents In Children's Lives, Educational and The Family*, ed. Leonard Kapiian (Boston :



Allyn and Bacon, 2002)

Ibrahin Nasir, Muqaddimah Fi Al-Tarbiyah : Madkhal Ila al-Tarbiyah (Amman : Al-Ta'awuniyah, 2003)

James Vivian and Rupert Brown, "Prejudice and intergroup conflict; *Companion Encyclopedia of Psychology*, ed. Andrew M. Colman, 831-851 (London: Routledge, 1994)

Jennifer M. George & Gareth R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior* ^ (New Jersey : Prentice-HaJI. toe, 2001)

Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, ed. Th. Sumartana, dkk. (Yogyakarta: Putaka Palajar, 2001)

Karel A Steenbrink, Pesantren, Madrasah, sekolah : pendidikan Islam dalam Kurun Modern, (diterjemahkan dari *Recente Ontwikkelingen In Indonesisch Islamonderricht*, 1974 (Jakarta LP3ES, 1986)

Lewat Mataram, api Maluku menuju Jakarta," *Forum Keadildn*, nomer 42, 30 Januari 2000  
Muh. Said, Ilmu Pendidikan, (Bandung : Penerbit Alumni, 2000)

Menteri agama RI, Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 372/1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah

Shawan Meghan Bum, *Teory and Practice fUSA* : 2001

Willian komblum (2000), *Sociology in a Changing World* (New York : Holt, Rinehart and Winston)

